

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan penelitian yang diperoleh dari metode wawancara kepada partisipan dan *signifikan others* pilihan peneliti, untuk memenuhi tujuan penelitian mengenai karakterisasi hubungan berbahaya di kalangan mahasiswa yang berpacaran di kampus “x” Banjarmasin, maka data yang dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing.

1. Pelaksanaan Penelitian

Untuk membantu memahami bagaimana penelitian dilakukan, berikut disajikan data dalam bentuk tabel dari prosedur penelitian:

Tabel 4.1 Alur penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Jumat, 2 Juli 2021	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via <i>Whatsapp</i>
2	Sabtu, 3 Juli 2021	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via <i>Whatsapp</i>
3	Sabtu, 3 Juli 2021	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via <i>Whatsapp</i>
4	Rabu, 31 Mei 2023	Wawancara partisipan 1 (ER)	Di Jalan A. Yani KM. 4
5	Sabtu, 10 Juni 2023	Wawancara partisipan 2 (GN)	Di Kafe Along Jl. Pulau laut.
6	Kamis, 8 Juni 2023	Wawancara partisipan 3 (LNK)	Di Jl. Bumi Mas KM. 4 (Kos)

Lanjutan Tabel 4.1

7	Kamis, 15 Juni 2023	Wawancara <i>signifikan others 1</i>	Di Jalan A. yani KM. 4
8	Senin, 19 Juni 2023	Wawancara <i>signifikan others 2</i>	Di Jalan A. yani KM. 4
9	Jumat, 22 Juni 2023	Wawancara <i>signifikan others 3</i>	Di Jl. Sultan Adam, Cafe Mixue
10	Kamis, 29 Juni 2023	Wawancara partisipan 1 (ER)	Wawancara dilakukan lewat <i>whatsapp</i>
11	Rabu, 5 Juli 2023	Wawancara partisipan 2 (GN)	Wawancara dilakukan lewat <i>whatsapp</i>
12	Selasa, 11 Juli 2023	Wawancara partisipan 3 (LNK)	Wawancara dilakukan lewat <i>whatsapp</i>
13	Rabu, 12 Juli 2023	Wawancara <i>signifikan others 1</i>	Wawancara dilakukan lewat <i>whatsapp</i>
14	Rabu, 12 Juli 2023	Wawancara <i>signifikan others 2</i>	Wawancara dilakukan lewat <i>whatsapp</i>
15	Kamis, 13 Juli 2023	Wawancara <i>signifikan others 3</i>	Wawancara dilakukan lewat <i>whatsapp</i>

2. Alur Mendapatkan Partisipan Penelitian

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan beracun, peneliti bertanya kepada teman dan anggota keluarga apakah mereka mengenal seseorang yang memiliki sifat yang sama dengan partisipan penelitian. Selanjutnya, dua teman peneliti memberikan informasi bahwa mereka memiliki dua orang teman yang pernah berada dalam *toxic relationship* dan 1 orang kerabat peneliti juga memiliki 1 teman yang pernah berada dalam *toxic relationship*. Sehingga peneliti mendapatkan 3 orang partisipan *toxic relationship* yakni ER, GN, dan LNK, saat dihubungi pertama kali ketiga partisipan bersedia untuk dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Pada pengambilan data, semua partisipan memiliki bukti berupa pesan yang mengarah pada hubungan *toxic*.

3. Hubungan peneliti dengan Partisipan

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai peneliti. Sementara itu, sang partisipan pernah menjalin hubungan yang beracun di Banjarmasin. Tidak ada kontak yang terjalin antara peneliti dan partisipan penelitian karena belum pernah bertemu sebelumnya. Teman dihubungi oleh peneliti untuk merekrut subjek dan kerabat peneliti, yang kemudian dari teman dan kerabat peneliti tersebut memiliki teman yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian.

4. Mekanisme Triangulasi Data

Peneliti menggunakan teknik yang disebut triangulasi data untuk membandingkan data yang dikumpulkan dengan berbagai metode. Triangulasi teori, teknis dan sumber merupakan teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat data penelitian. Data hasil wawancara partisipan dan dokumentasi dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Agar mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, peneliti juga mewawancarai informan dari masing-masing partisipan untuk melakukan triangulasi informasi dari banyak sumber. Dalam mendapatkan *signifikan others* partisipan, peneliti banyak bertanya kepada partisipan tentang siapa yang paling sering berinteraksi, meski dalam jarak jauh menggunakan telepon, ketika partisipan mengalami dilema tentang hubungannya.

Partisipan ER sering berinteraksi dengan temannya yang berinisial ED melalui telpon atau pesan *whatsapp* dan bercerita secara langsung. Pada

partisipan GN, orang yang sering berinteraksi dengannya yaitu temannya yang berinisial RRS melalui cerita langsung atau melalui chat *whatsapp* dan grup. Partisipan LNK lebih sering berinteraksi dengan temannya yaitu SY melalui telpon atau pesan *whatsapp* dan bercerita secara langsung. Ketika ditanya kesediannya, ketiga *signifikan others* tersebut menyetujui dan bersedia untuk diwawancarai.

5. Identitas dan Deskripsi Partisipan

a. Identitas Partisipan

Selama proses pengambilan data, profil dan biografi partisipan dinyatakan, memberikan peneliti pemahaman menyeluruh tentang orang-orang yang diteliti. Penelitian ini memiliki dua partisipan: partisipan primer dan partisipan sekunder. Dalam pengambilan data, peserta utama adalah mereka yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan dianggap sebagai peserta dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengklasifikasikan *toxic relationship* yang dialami oleh mahasiswa berpacaran yang ada di Universitas X Banjarmasin dan menemukan beberapa orang yang pernah berada dalam *toxic relationship*. Peneliti mendapatkan tiga orang mahasiswa yang berada dalam *toxic relationship* yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai mengenai *toxic relationship* yang dialaminya, adapun keterangan dari partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Identitas Partisipan

No.	Inisial Partisipan	Jenis kelamin	Usia (th)	Masa Hubungan	Menyadari <i>Toxic Relationship</i>
1	ER	Perempuan	23	5 tahun	Mulai posesif
2	GN	Perempuan	22	2 tahun 6 bulan	Bertengkar gara-gara masalah sepele
3	LNK	Perempuan	24	2 tahun	Bertengkar tetapi dengan reaksi berlebihan

Orang yang mengenal partisipan utama dan sering berinteraksi dengan mereka kemudian disebut sebagai partisipan sekunder, agar dia dapat memberikan informasi dan bukti tambahan. Dalam hal ini, peserta sekunder disebut *signifikan others* dan mereka menggunakan nama-nama berikut

Tabel 4.3 Signifikan Other

No.	Inisial <i>Signifikan Others</i>	Jenis Kelamin	Usia (th)	Keterangan
1	ED	Perempuan	23	Teman partisipan ER
2	RRS	Perempuan	22	Teman partisipan GN
3	SY	Perempuan	23	Teman partisipan LNK

b. Deskripsi partisipan

1. Partisipan ER

Partisipan ER merupakan mahasiswi aktif di salah satu Universitas Banjarmasin, berusia 23 tahun dan tinggal di Jl. Tumaritis Pal 4 setengah Banjarmasin Timur. Partisipan ER berpacaran selama 5 tahun. Kronologi ER berada dalam *toxic relationship*, ER mengenal pasangannya di kampus karena mereka satu Universitas dan satu organisasi. ER merasa

hubungannya ini sudah berada dalam *toxic relationship* dikarenakan pasangannya yang muali posesif dan melarang ER berteman.

Bukan hanya itu saja selama ER menjalin *toxic relationship* ia kerap suka dikontrol oleh pasangannya serta diberi batasan, pernah merasa direndahkan, ketika merasa marah pasangannya akan melampiaskan kemarahannya dengan memukul barang atau melempar barang yang ada di sekitarnya, dibuat merasa bersalah, egois dan selalu merasa benar, posesif serta partisipan ER juga pernah merasa dirugikan oleh pasangan karna *effortnya* yang kurang dihargai.

Partisipan ER juga pernah merasa risih karena perilaku pasangannya ketika partisipan ER memberi tahu pacarnya jika ia tidak suka diperlakukan oleh pasangannya, tetapi pasangannya mengatakan jika itu untuk kebaikan dan juga ER memaklumi jika di suatu hubungan itu pasti ada *toxicnya*, ia menggap pasangannya berperilaku seperti itu dikarenakan masa lalunya yang pernah diselingkuhi. Oleh karena itu pasangannya bersikap seperti itu terhadap ER.

2. Partisipan GN

Partisipan GN merupakan mahasiswi aktif di salah satu Universitas Banjarmasin. Berusia 22 tahun, dan tinggal di Setoyo Banjarmasin. Partisipan GH berpacaran selama 2 tahun 6 bulan. Kronologi GN berada dalam *toxic relationship*, GN kenal dengan pasangannya waktu kelas 1 SMA, GN merasa hubungannya ini sudah berada dalam *toxic relationship* dikarenakan sering bertengkar karena hal kecil.

Selama partisipan GN menjalin *toxic relationship* partisipan suka dikontrol oleh pasangannya, bersikap posesif sering merasa direndahkan atau diremehkan, diperlakukan secara kasar verbal dan fisik, merasa dirugikan oleh pasangan karena partisipan pernah diselingkuhi oleh pasangannya. Sikap pasangan GN inipun juga membuat partisipan merasa risih karena diperlakukan *toxic* oleh pasangannya. Partisipan merasa terkekang dan tidak bebas kemana-mana. Perlakuan *toxic* yang dilakukan oleh pasangan GN ini dikarenakan rasa sayang dan takut kehilangan namun hal tersebut juga dilakukan oleh partisipan GN kepada pasangannya yaitu bersikap posesif.

3. Partisipan LNK

Partisipan LNK merupakan mahasiswi aktif di salah satu Universitas Banjarmasin. berusia 24 tahun, dan tinggal di Bumi Mas pal 4 Banjarmasin. Partisipan LNK berpacaran selama 2 tahun. Kronologi LNK berada dalam *toxic relationship*, LNK kenal dengan pasangannya ini di kampus karena mereka satu Universitas, LNK merasa hubungannya ini sudah berada dalam *toxic relationship* dikarenakan dari sejak mereka bertengkar tapi pasangannya bereaksi secara berlebihan dengan dalih sayang.

Selama partisipan LNK menjalin hubungan partisipan suka dikontrol oleh pasangannya, pasangannya juga seorang yang sangat bergantung dengan partisipan LNK, diperlakukan secara kasar verbal dan fisik, dan juga posesif, partisipan juga pernah merasa dirugikan oleh pasangannya dalam hal waktu karena partisipan tidak pernah meluangkan waktu untuk dirinya sendiri. Partisipan LNK juga merasa risih terhadap pasangannya dikarenakan

terlalu posesif dan cemburu berlebih, karena perlakuan pasangannya partisipan LNK sempat meminta putus namun pasangannya terus meyakinkan partisipan untuk tetap melanjutkan hubungan pada akhirnya partisipan luluh dan masih tetap melanjutkan hubungannya walaupun partisipan tau jika hubungan yang di jalannya ini *toxic*.

6. Data Hasil Penelitian

Bagian ini berisi data yang peneliti temukan di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim yang selanjutnya dianalisis menjadi pembahasan ilmiah berdasarkan dari beberapa pernyataan partisipan yang mengarah pada fokus penelitian ini yaitu *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di Banjarmasin.

a. Gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa.

1. Mengontrol.

Partisipan ER sering kali dikontrol oleh pasangannya dalam hal pertemanan lawan jenis dan juga dalam hal berpakaian, seperti pernyataan partisipan ER.

“Untuk eeee, untuk tahun pertama itu di kontrol banget sih kaya bekawanan lawan lakian itu, boleh aja bekawanan asalkan kaya dalam satu kelompok tu ikam eeh aku ni kada boleh sorangan biniannya harus eee ada kawanlah biniannya katunah trustu eee kaya duduk behigaan lawan lakian kada bolehi jua kaya gitu aja pang.” (W. S1. ER: B58-B64).

“Eeeemmm ada, kaya biasanya kalo batasan tertentu tu untuk masalah pakaian, biasanya kalo jalan sorangan biasanya tu di suruh menutupi badan ketunah, ke kada boleh keliatan.” (W. S1. ER: B78-B81).

Sedangkan partisipan GN juga sama halnya dengan partisipan ER dikontrol dalam hal pertemanan, seperti pernyataan partisipan GN.

“Kaya lawan jenis ketu kah?, iya pokoknya disariki bekawan lawan jenis jadi sesama tu pang harus bekawan binian aja ketu nah misalnya ketahuan bisa sarik, bisa bekelahi jadinya.” (W. S2. GN: B73-B70).

Sedangkan partisipan LNK juga merasakan hal yang sama yaitu dikontrol dalam hal pertemanan, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Kaya misalkan lagi bekawan kalo bisa jangan sesama lawan jenis pokoknya yang meolah inya cemburu dah.” (W. S3. LNK: B52-B57).

2. Meremehkan/Merendahkan.

Ketika bertengkar dengan pasangannya partisipan ER seringkali diremehkan oleh pasangannya, sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Pernah eee mungkin pas apalah, pas masa bekelahian ketunah itutu sering banar direndahkan kaya akunya, akunya aja sih yang merasa entah inya menyambatnya tu bujukan atau kada pernah dianuinya ketu kaya misalnya nih eeee kaya apa sih ada binianlah kenapa kam kada kaya itu aja, ketu nah, kek jadi sorang tu merasa terendah ketu lo di lihatnya inya masih mandang binian lain ketunah.” (W. S1. ER: B151-B158).

Partisipan GN merasa direndahkan oleh pasangannya karena dianggap sangat bergantung dengannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Ooh kaya anu, pernah ka ae nengkaya kan ulun bawa motor jadi inya ni kadada jadi ulun ni bingung siapa ni yang meanu akan motor ulun karenakan ngalih lo jadi inya tu menyambat jangan bergantung lawan aku lagi ketu nah, anu sorang kaya meanu sorang ketu nah.” (W. S2. GN: B128-B132).

*“Ketu pang kaya ulun erasa direndahkan lo jangan bergantung ketu.”
(W. S2. GN: B135-B136).*

Partisipan LNK pernah diejek oleh pasangannya dengan melontarkan kata-kata kasar, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Seperti kaya kata-kata kasar bilang bangsat ketu itu sih yang pernah atau kawannya bungul.” (W. S3. LNK: B94-B95).

3. Diperlakukan secara kasar.

Partisipan ER diperlakukan pasangannya secara kasar saat mereka bertengkar, pasangannya akan membentak dengan meninggikan nada suara dan juga pasangan partisipan ER akan melampiaskan amarahnya ke barang yang ada di sekitarnya, hal sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Jadi kaya misalnya lebih apa, lagi tinggi-tingginya ni emosinya kadang inya tu behampas-hampas atau apalah ketunah apa barang yang di sekitar inya yang di anuinya ketunah.” (W. S1. ER: B198-B201).

“Misalnya aku kada meumpati apa jar inya, inya makin behahampas, semakin besesarik, semakin tinggi emosinya jadi aku yang sering mangalah katu nah menurunkan ego ku sorang jadi ya ketu pang.”
(W. S1. ER: B233-B236).

“Iya barang yang inya lihat sama membentak dengan nada tinggi.”
(W. S1. ER: B205-B206).

Partisipan GN juga diperlakukan secara kasar oleh pasangannya di saat mereka bertengkar, partisipan GN kerap kali dilontarkan kata-kata kasar dan partisipan juga pernah diperlakukan secara kasar dalam bentuk fisik, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Misalnya bekelahi kata-kata kasar tu rancak.” (W. S2. GN: B147).

“Bungul, anjing, bangsat apa pokoknya kata-kata kasar tu pang ka ae yang paling rancak tu anjing, bungul itu pang yang paling rancak.”
(W. S2. GN: B163-B165).

“Pernah waktu ulun bekelahi inya kesal banar lawan ulun gara-gara kada di pinjami hp rasanya itutu lo ulun kaya di tendang batis ketu aja sih.” (W. S2. GN: B170-B173).

Partisipan LNK juga mendapatkan perlakuan kasar secara fisik dan juga membentak dengan bernada tinggi tanpa berkata kasar saat bertengkar dengan pasangannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Menggenggam tangan sampai merah.” (W. S3. LNK: B120).

“Tapi inya memaksa kaya masuk ketu nah akhirnya cuma ngebukain dari luar ya di tarik tangan ku digenggam erat banar ya tadi sampai merah.” (W. S3. LNK: B125-B127).

“Membentak dengan meninggikan nada suara aja tanpa kata kasar.”
(W. S3. LNK: B146-B147).

4. Dibuat merasa bersalah.

Partisipan ER seringkali dibuat merasa bersalah pada saat mereka bertengkar dan pasangannya juga seringkali memojokkan partisipan, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Eemm labih banyak kaya itu sih kalo misalkan bekelahi tu jadi misalnya ada masalah ni pasti aku tarus yang merasa salahnya tu nah padahal dari sisi aku inya tu ada jua salahnya katu nah cuma inya kada mengakui dan memojokkan aku tarus ketu jadi sorang ni kalah tarus dari inya, misalnya bekelahi sorang yang meminta maaf.” (W. S1. ER: B215-B221).

“Pas Bekelahi aja sih rancak inya memojokkan apa segala macam tu kalo pas baik-baiknya ya baik-baik aja kadada apa-apa.” (W. S1. ER: B227-B229).

Partisipan LNK sering disalahkan oleh pasangannya hanya karena partisipan LNK lebih dekat dengan teman laki-lakinya dan hal ini juga yang membuat pasangan partisipan LNK merasa cemburu, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Lebih ke pertemansn sih kaya misalkan ada punya satu teman dekat cowo nah mungkin lebih kesitu.” (W. S3. LNK: B153-B154).

“Inya menyalahkan maksudnya lebih dekat ke teman ketu ke teman cowo dari pada ke pasangan sendiri ketu.” (W. S3. LNK: B156-B157).

5. Egois selalu merasa benar.

Pasangan partisipan ER selalu merasa benar jika mereka mempunyai masalah karena pasangannya merasa dirinya selalu benar dan tidak bersalah, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Banyak perlawanannya sih karena inya merasa dirinya tu bujur dalam setiap masalah tu.” (W. S1. ER: B260-B261).

Pasangan partisipan GN selalu merasa benar tidak mengakui kesalahannya dan juga bersikap egois yaitu hanya mementingkan hal pribadinya bahkan balik menyalahkan partisipan GN untuk menutupi kesalahannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Menyalahkan tu rancak eee rancak ulun salah iya gara-gara misalkan tadi tu misalkan parak lawan lakian nah jadi ulun yang di salahkannya lo, ikam pang parak-parak bla-bla ketu, jadi ya ulun tarus pang yang salah rancak tu kaya kada kawa salah sedikit ketu.” (W. S2. GN: B179-B184).

“Oooh eemm, iya rancak ka ae inya tu kaya kada mengaku ketulah ibaratnya kada mengaku hah kada ae, kada ae jarnya ketu.” (W. S2. GN: B234-B236).

“Nah iya mementingkan egonya sorang, pokoknya inya tu egois pang mementingkan hal pribadinya ya kaya chat

bekawan lawan jenis tadi kada boleh beparak.” (W. S2. GN: B304-B307).

Partisipan LNK mempunyai pasangan yang egois ketika partisipan meminta waktu untuk berdua karena mereka LDR walau hanya telponan namun pasangannya menggunakan waktu tersebut untuk hal yang lain, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Dalam hal kesibukan sendiri misalkan kaya lagi sibuk nih apa segala macam nah alasannya sibuk, alasannya sibuk, alasannya pokoknya banyak alasannya kalo misalkan di minta waktu mau telfon atau mau vc nah alsannya cape ini itu.” (W. S3. LNK: B233-B237).

“Kada harus sih tapi namanya ldr jadi setidaknya kita yang perlu lo harus kapan apa kapan inya ada waktu itu giru di manfaatkan cuma inya yang kurang bias untuk memberi waktu ketika ada waktu malah dipakai untuk hal yang lain gitu.” (W. S3. LNK: B240-B244).

6. Dominan mengambil keputusan dan Suka mengatur.

Subjek ER mempunyai pasangan yang dominan mengambil Keputusan dan suka mengaturnya dalam hal pertemanan dan juga pakaian, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Eem untuk keputusan lebih ke inya sih, aku jua misalnya ada sesuatu hal kaya eemm memubuat 2 keputusan ketu harus nanya ke inya dulu sekira kedepannya ini bagus hasilnya jadi keputusan tu lebih ke inya.”(W. S1. ER: B310-B317).

“Uya itu tadi sih kaya di awal mengatur dalam hal pakaian ketu pertemanan untuk mengatur yang lainnya kada sih.” (W. S1. ER: B329-B331).

Partisipan GN mempunyai pasangan yang juga dominan mengambil keputusan dan suka mengatur dalam hal pertemanan. Partisipan GN tidak boleh sama sekali berteman dengan lawan jenis dan juga dalam hal pakaian, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Eeee karena ulu ni suka eh tipe yang terserah- terserah ketu jadi inya rancak lebih mengambil keputusan” (W. S2. GN: B311-B313).

“Inggih lebih ke pertemannya ja mengaturnya kalua anu bebas aja ketunah.” (W. S2. GN: B354-B355).

“Ee eeh pertemanan lawan eemm baju kada boleh ketat sama kada boleh buka hijab nah.” (W. S2. GN: B364-B365).

Partisipan LNK mempunyai pasangan yang sama dengan partisipan sebelumnya yaitu pasangan yang dominan mengambil keputusan dan suka mengatur dalam hal pertemanan dengan lawan jenis, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Kadang mengambil keputusan sepihak kaya emang udah di putuskan dirinya sendiri baru di bilangin ke aku” (W. S3. LNK: B249-B3251).

“Eeee pertemanan diatur, kadang pernah di suruh pokoknya jangan temenan bukan jangan sih lebih mengurangi berteman misalkan dengan siapa si A si B ataupun siapa gitunah” (W. S3. LNK: B283-B286).

7. Selalu ingin merasa diuntungkan dan posesif.

Partisipan ER merasa dirugikan oleh pasangannya karena usaha yang partisipan ER lakukan tidak dihargai oleh pasangannya dan juga pasangan partisipan ER sangat posesif dengan dirinya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Eemm pernah kadang kaya apa yolah ketika aku menjulungi sesuatu kaya effort ketu nah trus ku julung kewadah inya tu inya kaya kada menghargai ketu nah misalnya waktu ku ni nah aku eeee lagi sibuk-sibuknya dan aku menyempati ketemu inya ketunah pas di sana aku inya lebih micik hp lebih anu apa lebih menting akan hp ketunah dari pada bepanderaan komunikasi apa segala macam ketu.” (W. S1. ER: B352-B359).

“Iya padahal waktu ku tu masih kawa gasan aku istirahat ketunah dan aku masih eee handak ketemu ikam ketunah,

misalnya waktu ku ni masih ada ketu jadi merasa dirugikan ae misalkan inya tu kada menghargai aku sudah sampai jauh-jauh ke sana ketunah.” (W. S1. ER: B362-B369).

“Eeemm untuk yang dulu emang pecemburuan banar makanya dulu tu di batasi banar ketunah kaya bekawanan di batasi banar tapi untuk sekarang lebih bebaslah sedikit kaya mungkin pas putus itu sudah sama-sama belajar kaya eemm kita nih harus berkomunikasi lawan orang apa segala macam jadi untuk sekarang ni kada pecemburuan banar kaya handak bekawanan tu masih bolehla ketu nah.” (W. S1. ER: B390-B397) .

Partisipan GN merasa dirugikan oleh pasangannya karena usaha yang ia lakukan tidak dihargai oleh pasangannya, partisipan pernah membelikan barang untuk pasangannya namun barang itu di jual oleh pasangannya dan partisipan GN juga merasa dirugikan karena ia pernah diselingkuhi oleh pasangannya bukan hanya itu saja pasangannya juga sangat posesif, hal ini sesuai dengan pernyataan subejk GN.

“Awalnya dihargai ka kaya iihh bagus sekalinya tiba-tiba beee yang waktu yang kemaren tu beberapa bulan yang lalu eh beberapa bulan kemudian pas ulun nungkar tu tiba-tiba inya menjual denga alasan ingin mengganti ketunah inya ingin mengganti kaya aku kada ketuju yang ini kena aku mengganti yang ini jadi aku jual lah yang ini jarnya ketu iih-iih aja ulun ni iih ha jual.” (W. S2. GN: B422-B429).

“Nah itutu ya yang inya selingkuh tu rancak banar ketahuan dan inya tu kaya eee iih kada lagi, kada lagi dan ulun percaya tuh ka ae ayuha ulun terima-terima kira-kira ulun hitunginah lah lebih dari 5 kali ka ae pokoknya inya se kaya selingkuh-selingkuh ketu kaya suah inya bejalan lawan binian bepadah bejalan lawan lakian sekalinya bejalan bedua lawan binian itu ada buktinya dan inya mengaku habis tu inya bepadah kada lagi, kada lagi tapi diulangi lagi ketu itu dengan 3 orang yang berbeda.” (W. S2. GN: B442-B451).

“Pecemburuan banar, banar lawan jenis banar ka ae.” (W. S2. GN: B560).

“Posesif lawan jenis, posesif yang mengabari tadi harus mengabari harus bepadah itu sih ka ae.” (W. S2. GN: B575-B576).

Partisipan LNK merasa dirugikan karena banyak waktu yang ia buang sia-sia dan partisipan juga mempunyai pasangan yang posesif, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Waktu banyak terbuang sia-sia kaya istilahnya eee harus bareng inya gitu kalo misalkan jalan ini apa segala macam kadang tugas bisa terbengkalai itu lupa sama tugas sendiri.” (W. S3. LNK: B323-B326).

“Sangat pecemburuan.” (W. S3. LNK: B358).

“Pernah, kalo misalkan bejalan tu siapa aja kawan yang bejalanannya ketu.” (W. S3. LNK: B367-B368).

b. Faktor yang mempengaruhi seseorang bertahan dalam hubungan *toxic*.

1. Rasa sayang kepada pasangan .

Alasan partisipan ER mempertahankan hubungannya karena adanya sayang kepada pasangannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Eemm untuk sekarang menurut ku untuk bertahan inilah aku tu melepaskan lawan inya misalnya inya handak lepas dari aku cuma eee mungkin untuk aku bertahan lawan inya ni karena keluarga inya, keluarga inya nih cukup dekat jua lawan aku trsu tu ya namanya sayang tu jua aku kaya kada anu tupang, kaya kada handak duluan melepaskan inya kecuali inya yang melepaskan aku ketu” (W.S1. ER: B439-B448).

Alasan ini juga membuat partisipan GN mempertahankan hubungannya dengan pasangannya masih adanya perasaan sayang kepada pasangannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Ulun merasa kaya sudah lama karena sayang jua ketu nah dan kaya keluarga sama-sama tahu jadi ulun itu pang faktor salah satunya salah satu yang meolah ulun bertahan ketu” (W.S2. GN: B603- B606).

2. Hubungan yang sudah terjalin lama

Partisipan ER mempertahankan hubungannya karena merasa hubungan yang dijalaninya bersama dengan pasangannya sudah terjalin lama hal inilah menjadi alasan untuk partisipan ER mempertahankan hubungannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Karena merasa sudah lawas berhubungannya, jadi kek perlu banar di pertahankan, mana sudah kenal keluarga jua lo, makanya mikir ketu” (W.S1. ER: B454- B456).

Partisipan GN juga mempertahankan hubungan karena masa pacarana sudah terjalin lama hal inilah yang membuat partisipan GN mempertahankan hubungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Ee eh karena keluarga kedua belah pihak sudah tau sudah saling mengenal kaya sudah lama hubungannya” (W.S2. GN: B608- B609).

3. Adanya rasa takut kehilangan

Partisipan ER masih mempunyai perasaan sayang dan juga hubungan sudah terjalin lama sehingga membuat partisipan ER takut kehilangan pasangannya karena partisipan merasa jika mengakhiri hubungan partisipan takut jika tidak menemukan lagi orang tua pasangan yang baik dan perhatian, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Ada karena merasa masih sayang dan aku akrab kenal lawan keluarganya jadi aku takutan merasa kehilangan takut kalo kedepannya kadada lagi tetamu yang kaya kuitan nya tu” (W.S1. ER: B476- B479).

4. Berpikir jika pasangannya akan berubah

Adanya harapan untuk pasangannya akan berubah inilah yang membuat partisipan ER mempertahankan hubungannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan ER.

“Karena inya sawat bepander kalo inya handak lebih serius dalam hubungan, jadi berpikir ai kalo inya bakal berubah memperbaiki dirinya” (W.S1. ER: B465- B467).

Partisipan GN juga berpikir jika pasangannya akan berubah hal inilah yang membuat partisipan GN mempertahankan hubungannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan GN.

“Ada, alasannya jua inya handak berubah jar kada handak meulangi lagi jar percaya-percaya aja” (W.S2. GN: B619-B620).

5. Adanya rasa kasihan dengan pasangan

Alasan partisipan LNK mempertahankan hubungannya karena kasihan dengan pasangannya karena saat mereka bersama pasangan partisipan ini berada diposisi terendah yang mana ekonomi pasangan partisipan LNK ini sulit hal inilah yang membuat partisipan LNK merasa kasihan serta membayangkan dirinya jika berada diposisi terendah dan membuat partisipan LNK mempertahankan hubungannya, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan LNK.

“Karena kasian aja si itu aja selebihnya kadada rasa lain, karena aku tu kaya merasakan misal aku diposisi rendah kaya itu pasti kada enak, jadinya mempertahankan inya” (W.S2. LNK: B408- B405).

“Kada, kada kan inya pas lawan aku kan inya bukan diposisi terendah lo kaya ekonominya sulit apa segala macam makanya inya kada handak melapas aku lo nah akhirnya akutu kasian lo nah jadi aku tu kasian karena membayangkan kalo aku tu diposisi terendah kadada yang menolongi sedih banar lo nah makanya itu alasan aku mempertahankan karena itu” (W.S2. LNK: B421- B427).

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bagian ini berisi data yang peneliti temukan di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim yang selanjutnya dianalisis menjadi pembahasan ilmiah berdasarkan dari beberapa pernyataan partisipan yang mengarah pada fokus penelitian ini yaitu *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di Banjarmasin.

1. Gambaran *Toxic Relationship* Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Pada Kampus “X” di Banjarmasin.

Hubungan berpacaran pada masa ini sering kali berpengaruh pada perkembangan anak remaja, hubungan yang dijalin oleh dua lawan jenis tersebut kadang salah satunya membawa pengaruh buruk terhadap pasangannya yang disebut dengan *toxic relationship* (hubungan beracun).⁹² Morgan Lee mengemukakan ada 7 aspek tentang *toxic relationship* yaitu *controller* (mengontrol setiap gerakan pasangan), *belittler* (meremehkan/merendahkan), *bad temper* (sifat mudah marah), *guilt inducer* (pemberi rasa bersalah), *deflector and overreactor* (egois dan tidak senang dengan apa yang pasangan katakan dan lakukan), *over dependent partner and independent controller* (begitu pasif dan sangat bergantung pada pasangan), *users and possessive nature* (tidak pernah merasa puas dengan pengorbanan pasangan dan posesif).

Dalam penelitian ini ada tiga orang partisipan yang berada didalam hubungan *toxic* yaitu: (1) ER yang masa berpacaran selama 5 tahun, (2) GN yang masa berpacaran selama 2 tahun 6 bulan, (3) LNK yang masa berpacaran selama 2 tahun.

Untuk menguraikan gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran dan faktor mempertahankan hubungan pada ketiga partisipan ini maka peneliti akan menjabarkan hasil wawancara secara kesimpulan atau singkat dan jelas dari masing-masing partisipan penelitian.

⁹²Widyastuti Wiwekaluh Ni, Ni Komang Arini Styawati, Ketut Adi Wirawan, Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship Di Kalangan Remaja, (*Jurnal Konstruksi Hukum*, Vol. 3, No. 1, Januari 2022), 12.

a. Mengontrol

Seorang yang berada dalam hubungan *toxic* akan mendapatkan perlakuan kontrol yang mana pasangannya akan selalu ingin mengendalikan dan mengatur pasangannya termasuk teman-teman, aktivitas yang dilakukan dan bahkan pakaian yang dikenakan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER, (2) GN dan (3) LNK, peneliti menyimpulkan bahwa partisipan mengalami perlakuan kontrol dari pasangannya seperti dibatasi dalam hal pertemanan dan berpakaian.

Dalam hal ini yang mana, partisipan ER dikontrol tidak boleh berteman dengan lawan jenis, pasangannya juga memberikan batasan dalam masalah berpakaian yang mana ER harus memakai pakaian yang agak lebar dan partisipan ER juga harus mengabari pasangannya jika partisipan terlambat untuk membalas pesannya maka pasangannya akan mengirim pesan terus menerus kepada partisipan ER sampai partisipan membalas. Hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* ED teman partisipan jika partisipan sering dikontrol oleh pasangannya dalam hal berpakaian dan pertemanan. Sedangkan pada partisipan GN juga sama, tidak diperbolehkan untuk berteman dengan lawan jenis jika partisipan ketahuan oleh pasangannya maka hal ini akan memicu pertengkaran dan partisipan juga diharuskan oleh pasangannya untuk mengabarinya setiap saat bahkan harus menyertakan bukti foto atau video kegiatan yang dilakukan oleh partisipan GN, hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* RRS jika partisipan GN sering bercerita dengan temannya bahwa partisipan dilarang oleh pasangannya

berteman dengan laki-laki serta partisipan GN juga harus mengabari pasangannya dan harus mengirimkan bukti foto atau vidio jika tidak maka pasangannya akan marah padanya. Untuk partisipan LNK pun juga sama yang mana partisipan tidak diperbolehkan berteman dengan lawan jenis dan pasangan partisipan LNK juga mengharuskannya mengabari pasangannya, hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* SS jika partisipan LNK sering mengadu padanya atau curhat tentang hubungannya. Partisipan LNK harus mengabari pasangannya dan tidak boleh terlalu dekat dengan lawan jenis.

Seseorang dengan tingkat kecemburuan, posesif dan suka mengatur yang tinggi cenderung akan sering menginterogasi pasangannya seperti ingin tahu di mana pasangannya sekarang, bersama dengan siapa dan lain-lain.⁹³ Hal ini setara dengan teori yang dikemukakan oleh Morgan Lee mengatakan bahwa pengontrol dari salah satu patner lebih dominan dan lebih egois dan dalam hubungan. Dalam hubungan yang beracun pasangan akan lebih mengontrol apa pun yang dilakukan dan katakan.⁹⁴

b. Meremehkan/Merendahkan

Dalam hal ini seorang yang berada dalam hubungan *toxic* akan selalu merasa diremehkan oleh pasangannya atau direndahkan oleh pasangannya tanpa memikirkan perasaan pasangannya bahkan mereka juga tidak segan untuk mengejek pasangannya dengan kata-kata yang

⁹³Bina Melvia Girsang & Nurna Ningsih, *Dukungan Sosial Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan Dating Violence pada Remaja di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya Inderalaya*, (Sksipsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, 2015), 3.

⁹⁴Morgan Lee, *Toxic Relationship - 7 Alarming sign that You are In Toxic Relationship*, (California: Create Space, 2018), 22.

kurang mengenakan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER pernah dibandingkan dengan perempuan lain sedangkan partisipan (2) GN dianggap terlalu bergantung oleh pasangannya. Peneliti menyimpulkan bahwa partisipan ER dan GN pernah merasa direndahkan oleh pasangannya.

Dalam hal ini partisipan ER merasa direndahkan oleh pasangannya karena dirinya dibandingkan dengan perempuan lain dan dianggap partisipan ER harus seperti perempuan lain yang memiliki sifat dan gaya yang sopan, hal ini dibenarkan oleh *signifikan others* ED teman partisipan ER jika partisipan ER pernah dibandingkan dengan perempuan lain. Sedangkan partisipan GN merasa diremehkan karena pasangannya menganggap jika partisipan GN sangat ketergantungan dengannya dan menganggap jika partisipan GN tidak bisa apa-apa jika tidak ada pasangannya hal ini membuat partisipan GN merasa jika dirinya tidak seperti itu, hal ini dibenarkan oleh *signifikan others* RRS teman subjek yang mengatakan bahwa partisipan dianggap ketergantungan dengan pasangannya karena partisipan juga adalah tipe pasangan yang selalu mengikuti kemauan pasangannya.

Tak jarang juga pasangan akan memanggil pacarnya dengan nada mengejek seperti gendut, jelek, pemalas, bodoh atau pun dengan menggunakan nama-nama hewan merupakan sebuah tindakan memermalukan pasangannya.⁹⁵ Hal ini sesuai dengan aspek yang

⁹⁵Bina Girsang Melvia dan Nurna Ningsih, *Dukungan Sosial: Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan Dating Violence Pada Remaja di Program Studi Ilmu Keperawatan UNSRI*, (Laporan Akhir Penelitian Sains Teknologi dan Seni, 2015), 10-12.

dikemukakan oleh Morgan Lee bahwa seorang pada tipe ini akan selalu merendahkan dengan cara mengolok-ngolok dan tidak segan-segan meremehkan di depan keluarga, teman dan di depan umum.⁹⁶

c. Diperlakukan secara kasar

Hubungan yang mana salah satu pasangan cenderung kerap bersikap marah bahkan hilang kendali seperti berteriak dan membentak pasangannya atau bahkan mengeluarkan kata-kata kasar dan bisa menyebabkan kekerasan fisik. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER, (2) GN dan (3) LNK, peneliti menyimpulkan bahwa partisipan mengalami perlakuan kasar dari pasangannya yaitu membentak dengan meninggikan nada, menendang kaki, menggenggam tangan sampai merah, melontarkan kata-kata kasar.

Dalam hal ini partisipan ER diperlakukan pasangannya kasar saat mereka bertengkar, pasangan partisipan ER akan membentak dan meninggikan nada suaranya. Jika emosinya tidak terkontrol maka pasangannya akan melampiaskan kemarahannya itu ke barang yang ada di sekitarnya dengan melempar atau menampar apa saja namun tidak menyakiti partisipan ER. Hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* ED teman partisipan jika pasangan partisipan ER tidak bisa mengendalikan emosinya maka barang yang ada di sekitarnya akan jadi pelampiasan kemarahan pasangan partisipan ER. Partisipan GN juga diperlakukan kasar oleh pasangannya yaitu dengan melontarkan kata-kata kasar seperti bungul, bangsat, anjing dan kata-kata kasar lainnya

⁹⁶Lee M. *Toxic Relationship*, 22-23

saat mereka sedang bertengkar. Partisipan GN juga pernah mendapatkan perlakuan kekerasan fisik yaitu ditendang di bagian kaki karena partisipan tidak mau meminjamkan *handphonennya* hal inilah yang membuat pasangan partisipan GN melakukan kekerasan fisik. *signifikan others* RRS teman partisipan juga membenarkan hal tersebut jika partisipan GN mendapatkan kekerasan fisik berupa tendangan di kakinya dan kekerasan verbal yang sering dilontarkan oleh pasangan partisipan GN yaitu perkataan anjing, bungul dan perkataan kasar lainnya. Sedangkan partisipan LNK mendapatkan perlakuan kasar yang hampir sama dengan partisipan sebelumnya. Pada saat mereka bertengkar pasangan partisipan LNK membentak dengan meninggikan nada suaranya tanpa ada mengeluarkan kata-kata kasar. Partisipan juga pernah mendapatkan kekerasan fisik yang mana tangan partisipan LNK digenggam sampai tangan partisipan memerah. Hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* SS teman partisipan jika partisipan LNK dan pasangannya bertengkar maka pasangannya akan meninggikan nada suara dan pernah melakukan tindakan kekerasan yaitu menggenggam tangan partisipan LNK sampai merah membuat partisipan LNK kesakitan.

Bad temper atau yang dimaksud dengan temperamental, seseorang yang memiliki sifat ini cenderung pemaarah mudah menunjukkan amarahnya baik untuk hal kecil maupun besar.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Morgan Lee bahwa mereka ingin

⁹⁷MS Christy, *Toxic Relationship Free*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 81

mengontrol dengan mengintimidasi. Memiliki sifat mudah marah namun mereka tidak pernah menunjukkan sisi diri mereka yang ini kepada dunia luar, mereka akan terlihat seperti seorang yang santai dan menyenangkan di depan umum.⁹⁸

d. Pemberi rasa bersalah

Janis pasangan ini selalu membuat kita merasa bersalah atas masalah yang timbul di dalam hubungan. Biasanya pelaku tidak langsung menyalahkan secara langsung melainkan akan menyindir secara halus sehingga kita akan menjadi pihak yang bersalah. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER dan (3) LNK, peneliti menyimpulkan bahwa partisipan selalu dibuat merasa bersalah oleh pasangannya. Dalam hal ini partisipan ER merasa bersalah jika pasangannya terluka karenanya jika mereka bertengkar pasangan partisipan ER akan memojokkannya dan jika pasangan partisipan ER sangat emosional maka ia akan melampiaskan emosinya ke barang yang ada di sekitarnya entah itu menampar atau melempar barang tersebut sehingga membuat pasangan partisipan ER terluka dan hal ini juga membuat partisipan ER sangat merasa bersalah karena membuat pasangannya terluka. *Signifikan others* ED teman partisipan membenarkan hal tersebut yang mana pasangan partisipan ER sering menyalahkannya dan membuat partisipan merasa bersalah. Selanjutnya partisipan LNK dibuat merasa bersalah oleh pasangannya karena lebih dekat dengan teman lawan jenisnya ketimbang pasangannya dan partisipan LNK juga dipojokkan

⁹⁸Morgan Lee, *Toxic Relationship*, 23.

oleh pasangannya karena jika partisipan LNK memberi tahu kesalahan pasangannya akan mengembalikan kesalahan itu kepada partisipan. Hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* SS teman partisipan LNK jika pasangan subjek sering membalik kesalahannya kepada partisipan LNK.

Sikap seseorang terhadap pasangannya untuk membuatnya merasa bersalah karena melakukan hal yang tidak disukai meskipun hal tersebut bukan suatu kesalahan.⁹⁹ kontrol dalam hubungan seperti itu dilakukan dengan menimbulkan rasa bersalah, dibuat merasa bersalah setiap kali melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh pelaku rasa bersalah.¹⁰⁰

e. Egois dan Selalu Merasa Benar

Pasangan akan selalu mencari celah untuk menyalahkankan secara langsung ia tidak akan peduli dengan perasaan pasangannya, ia akan memutar balikkan fakta dengan memposisikan diri sebagai korban. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER, (2) GN dan (3) LNK, peneliti menyimpulkan bahwa para partisipan mempunyai pasangan yang egois yaitu hanya memikirkan perasaannya saja dan selalu merasa benar tidak pernah salah.

Partisipan ER mempunyai pasangan yang jika partisipan ER memberi tahu kesalahan dari pasangannya maka akan ada banyak perlawanan dari pasangannya untuk membenarkan dirinya karena

⁹⁹MS Christy, *Toxic Relationship Free*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 81.

¹⁰⁰Morgan Lee, 23.

pasangannya merasa jika dia benar. Hal ini dibenarkan oleh *signifikan others* ED teman partisipan jika pasangan partisipan ER tidak mau disalahkan oleh partisipan ER akan ada banyak perlawanan dari pasangannya.. Pada partisipan GN juga mempunyai pasangan yang sama seperti partisipan ER memiliki pasangan yang selalu menyangkal kesalahannya jika diberitahu dan juga mempunyai pasangan yang egois, jika partisipan GN memberitahu kesalahannya maka pasangannya akan menyangkal jika dia bersalah dan tidak mau mengakui kesalahannya itu, sedangkan sikap egois dari pasangannya adalah tidak memperdulikan perasaan partisipan GN seperti jika partisipan GN terlambat membalas pesannya maka partisipan GN akan dilarang untuk berkegiatan. *signifikan others* RRS teman partisipan membenarkan hal tersebut jika pasangan GN tipe orang yang tidak mau disalahkan dan juga tipe pasangan yang sangat posesif terhadap partisipan GN. Partisipan GN harus mengabarkannya setiap saat dan juga harus mengirim bukti foto atau video. Sedangkan partisipan LNK memiliki pasangan yang egois, partisipan selalu menyediakan waktu untuk pasangannya justru pasangannya tidak memiliki waktu untuk partisipan LNK, ketika partisipan meminta waktunya pasangannya akan membuat alasan jika dia sedang sibuk dan alasan lainnya. Hal ini dibenarkan oleh *signifikan others* SS teman subjek jika pasangan partisipan LNK hanya mementingkan dirinya sendiri.

Sikap memutarbalikkan fakta dengan memposisikan diri sebagai korban ketika pasangannya menunjukkan keberatan atas sikap pelaku

toxic.¹⁰¹ jika kita pernah memberi tahu pasangan kita terluka dan tidak senang dengan apa yang dikatakan dan dilakukan namun hal tersebut membuat pasangan kita yang merasa sakit hati. Bukan mendapatkan kenyamanan atau hiburan dari pasangan, kita justru hanya merasa tidak enak dan egois.¹⁰²

f. Suka mengambil keputusan sepihak dan Suka Mengatur

Tipe pasangan yang mendominasi mengendalikan hubungannya namun seringkali gagal memenuhi janjinya. Maka salah satu pasangan akan melarang kita untuk membuat rencananya sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER, (2) GN dan (3) LNK, peneliti menyimpulkan bahwa para partisipan mempunyai pasangan yang suka mengambil keputusan sendiri.

Dalam hal ini partisipan ER mempunyai pasangan yang dominan mengambil keputusan seperti ingin melakukan kegiatan berdua dan juga jika partisipan ER membuat keputusanpun harus bertanya terlebih dulu kepada pasangannya tidak bisa mengambil keputusan sepihak. Pasangan partisipan ER juga mengaturnya dalam hal pertemanan, partisipan tidak boleh berteman dengan lawan jenisnya. *signifikan others* ED teman partisipan ER yang mana pasangan partisipan tidak bisa membuat keputusan sepihak dan pasangannya juga tipe orang yang mengatur jadi partisipan ER sering diatur oleh pasangannya dalam hal pertemanan dan gaya berpakaian. Partisipan GN juga

¹⁰¹MS Christy, 81.

¹⁰²Morgan Lee, 23

memiliki pasangan yang dominan mengambil keputusan karena partisipan GN adalah tipe orang yang menuruti apa yang dikatakan oleh pasangannya karena hal ini pasangannya lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pasangan partisipan GN juga suka mengaturnya dalam hal pertemanan, partisipan GN tidak boleh berteman dengan lawan jenisnya. *signifikan others* RRS teman partisipan membenarkan hal tersebut karena pasangan partisipan GN lebih dominan untuk mengambil keputusan dan juga tipe pasangan yang suka mengaturnya. Sedangkan untuk partisipan LNK tak jauh berbeda dengan partisipan ER dan GN. Partisipan LNK memiliki pasangan yang lebih suka mengambil keputusan sendiri tanpa memberi tau partisipan LNK dan juga mengatur LNK dalam hal pertemanan dengan lawan jenis bahkan bukan hanya dengan lawan jenis saja tetapi juga dengan sesama jenis. Partisipan LNK dibatasi berteman dengan sesama jenis jika pasangannya tidak suka dengan orang tersebut. Hal ini dibenarkan oleh *signifikan others* SS teman partisipan jika pasangan partisipan LNK suka mengambil keputusan sendiri dan juga suka mengatur partisipan untuk tidak berteman dengan lawan jenis bahkan dengan perempuan pun diatur jika pasangannya tidak suka maka partisipan akan dilarang untuk berteman dengannya walaupun itu adalah teman dekat partisipan LNK.

Pelaku mengatur hubungan namun tidak menepati komitmen. Ia akan melarang seseorang untuk membuat rencana sendiri.¹⁰³ Seseorang yang *toxic* akan bersikap tidak ingin dikendalikan sama sekali dan tidak menghormati komitmen dan janji yang dibuat bersama pasangannya, pelaku melarang seseorang untuk membuat rencananya sendiri.¹⁰⁴

g. Tidak pernah merasa puas dan posesif

Pelaku harus mendapatkan semua yang diinginkannya dan harus menguntungkannya dan pelaku akan cemburu berlebih, curigaan dan mengontrol bahkan berusaha memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan bahkan keluarganya. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER, (2) GN, (3) LNK, peneliti menyimpulkan bahwa para partisipan mempunyai pasangan yang kurang merasa puas dengan pasangannya dan juga posesif cemburu berlebih.

Partisipan ER mempunyai pasangan yang belum merasa puas dengan pengorbanan yang diberikan oleh partisipan ER karena pasangannya merasa masih banyak pengorbanan dia ketimbang pengorbanan partisipan ER, untuk itu partisipan ER mengikuti apapun kemauan pasangannya agar pasangannya merasa puas dengan apa yang dilakukan oleh partisipan ER. Pasangannya juga adalah seorang yang sangat posesif yaitu cemburu berlebihan dengan teman lawan jenis partisipan ER, karena ini juga mengapa partisipan ER tidak diperbolehkan untuk berteman dengan lawan jenisnya. Hal ini dibenarkan oleh *signifikan*

¹⁰³Adelwys Bioka Layla Syafir dan Chatarina Heny Dwi Surwati, Representasi Toxic Relationship Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Toxic Relationship dalam “Film Story of Kale: When Someone’s in Love” Karya Angga Dwimas Sasongko), (*Jurnal Kommas*, 2014), 7.

¹⁰⁴Morgan Lee, 24.

others ED teman partisipan jika pasangan partisipan ER merupakan seorang yang tak pernah merasa puas dengan pengorbanan ER dan juga tipe seorang yang sangat posesif yaitu sangat pencemburuan karena itu partisipan ER tidak boleh berteman dengan lawan jenisnya. Partisipan GN juga sama, pasangannya kurang merasa puas dengan pengorbanan partisipan GN karena pasangannya masih membandingkan pengorbanan yang dilakukannya kepada partisipan GN. Pasangan partisipan GN juga adalah seorang yang sangat posesif terhadap partisipan yaitu cemburu berlebihan, pasangannya tidak memperbolehkan partisipan berteman dengan lawan jenis dan juga mengharuskan partisipan mengabarinya setiap saat dengan bukti foto serta video kegiatan yang dilakukan oleh partisipan GN. Hal ini dibenarkan oleh *signifikan others* RRS teman subjek jika pasangan partisipan GN adalah seorang yang tak pernah merasa puas dengan pengorbanan yang dilakukan oleh partisipan GN dan juga tipe pasangan yang sangat posesif yaitu pecemburuan karena hal inilah partisipan GN tidak diperbolehkan untuk berteman dengan lawan jenis. Jika partisipan LNK memiliki pasangan yang posesif sama dengan partisipan ER dan GN yaitu pasangan yang sangat pecemburuan, pasangan partisipan LNK melarang partisipan berteman dengan lawan jenis. Hal ini juga dibenarkan oleh *signifikan others* SS teman partisipan jika pasangan partisipan LNK seorang yang pecemburuan yang membuat partisipan LNK tidak bisa berteman dengan laki-laki.

Posesif yaitu sikap *toxic* yang ditunjukkan dengan cemburu berlebihan tanpa alasan, kecurigaan tanpa bukti, kemarahan dan

larangan yang tidak masuk akal.¹⁰⁵ selalu dibaut merasa bahwa anda belum berbuat cukup untuk mereka. Ketika anda terus-menerus berusaha berbuat lebih banyak, anda akan kehabisan seluruh energi. Jika anda menjalin hubungan dengan seorang yang posesif, itu pasti kabar buruk. Orang-orang ini tidak hanya cemburu, tapi juga terlalu mengontrol. Menjadi semakin curiga seiring berjalannya waktu dan mungkin mulai menginterogasi segala sesuatu yang dilakukannya, hal ini dapat membuat hidup sengsara.¹⁰⁶

Dalam hal ini *toxic relationship* merupakan suara hubungan yang tidak sehat dapat membawa pengaruh negatif untuk salah satu pasangan, dari ketiga partisipan merupakan pasangan yang berada dalam hubungan *toxic* yaitu hubungan beracun atau hubungan yang tidak sehat. Menurut J. A Mc Gruder, *toxic relationship* adalah suatu keadaan hubungan yang di dalamnya terdapat perilaku emosional yang dilakukan individu untuk dilampiaskan kepada seseorang. Sedangkan, Lillian Glass berpendapat bahwa *toxic relationship* adalah segala bentuk hubungan yang terjalin antar individu, tetapi tidak ada dukungan satu sama lain, adanya persaingan, terdapat masalah, berusaha untu merusak dan tidak menghargai individu yang lain. Sedangkan, menurut Jerry M. Kantor mengatakan bahwa *toxic relationship* berbahaya bagi inidividu yang mengalaminya karena dapat mengikis martabat seseorang, kepercayaan dirinya dan juga kepribadiannya.¹⁰⁷

¹⁰⁵MS Christy, 81.

¹⁰⁶Morgan Lee, 25.

¹⁰⁷J.A. Mc Gruder, *Cutting Your Losses From A Bad Or Toxic Relationship*.

Morgan Lee dalam bukunya yang berjudul “*Toxic relationships (The 7 Most Alarming Signs That You Are In A Toxic Relationship)*” bahwa hubungan yang *toxic* dapat ditandai dengan adanya tindakan kekerasan dari salah satu pihak, yang membuat pihak lain merasa tidak nyaman. Hubungan dalam hal ini adalah pacaran, memang dapat menjadi hal yang positif ketika dapat menghubungkan dan memberi makna, namun akan menjadi berbahaya ketika ada salah satu pasangan yang ditindas. Hubungan yang tidak sehat ini bisa menjadi racun buat korban dan inilah yang akrab disebut sebagai *toxic relationship*.¹⁰⁸

Dalam Al-Qur’an kata *toxic* tidak dapat ditemukan tetapi ada makna yang serupa dengan *toxic* yakni kata *sayyi’ah* dalam Al-Qur’an bentuk turunannya yakni kata *su*. *Sayyi’ah* banyak derivasinya dalam Al-Qur’an akan tetapi makna dasar dari kata *sayyi’ah* ialah keburukan dan kerusakan dalam perbuatan mencela. Hal tersebut serupa maknanya dengan kata *toxic* yang berarti racun. Kata *su* yang dikaitkan dengan perkataan yang menyimpan makna ucapan buruk seperti ucapan celaan dan makian, maka dari makna tersebut *su* serupa dengan *toxic*.¹⁰⁹

Istilah *toxic* dalam Al-Qur’an diwakilkan dengan kata *su* yang berarti kata jelek, hal ini merupakan kosa kata yang mengandung unsur negatif yang diucapkan seseorang kepada orang lain. Sebagaimana Allah telah melarang hambanya untuk tidak melakukan hal tersebut di dalam firman-Nya Al-Qur’an surah An-Nisa: 148.

¹⁰⁸Morgan Lee, *Toxic Relationship - 7 Alarming sign that You are In Toxic Relationship*, (California: Create Space, 2018), 20.

¹⁰⁹Nusaiabah, *Sayyi’ah Dalam Al-Qur’an*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 158.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨

Artinya : “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Ayat ini menjelaskan tentang ketidak sukaan Allah SWT terhadap hamba-Nya yang berkata buruk. Perkataan yang diucapkan kepada orang lain akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, apakah perkataan yang diucapkan menyakiti hati orang lain atau tidak. Sebab, Islam mengajarkan agar selalu menjaga tutur kata agar tetap lemah lembut, sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Kecuali pada orang yang terdzolimi, kita boleh saja mengatakan secara terus terang terhadap apa yang membuatnya merasa di dzolimi.¹¹⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfiani juga selaras dengan penelitian ini yang membahas adanya emosi negatif dari pasangannya seperti keegoisan, ketidak nyamanan, ketidak percayaan, menutup ruang gerak dalam bersosialisasi, adanya rasa cemburu yang berlebihan, posesif serta selalu menyalahkan pasangannya.¹¹¹ Pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Putri Arifin, pada penelitian ini dapat diketahui semua pasangan *toxic* dari responden termasuk pelaku *toxic the guilt-inducer*, bahwa terdapat macam-macam pelaku hubungan tidak sehat, salah satunya yang sesuai dalam

¹¹⁰Amelia, *Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)*, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 13-14.

¹¹¹Riski Vivi Alfiani, *Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran*, (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Iain Purwokerto 2020), 29.

penelitian ini yaitu pelaku *toxic* intimidasi/membuat pasangan selalu merasa salah (*the guilt-inducer*), individu yang menggunakan berbagai cara untuk memojokkan pasangan dan berusaha membuat pasangan selalu merasa bersalah. Individu pernah memilih bertahan juga ditimbulkan karena dirinya sudah merasa tidak bernilai dan berharga dengan perlakuan pasangan yang seperti itu.¹¹²

Tabel 4.4 Aspek Toxic Relationship

No	Aspek Toxic Relationship	Subjek ER	Subjek GN	Subjek LNK
1.	Dikontrol	<ul style="list-style-type: none"> Dibatasi dalam pertemanan 	<ul style="list-style-type: none"> Dilarang berteman dengan lawan jenis Harus memberikan kabar setiap saat sekaligus bukti foto 	<ul style="list-style-type: none"> Harus memberikan kabar setiap saat
2.	Diremehkan/ Merendahkan	<ul style="list-style-type: none"> Dibandingkan dengan perempuan lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Merasa direndahkan karena dianggap bergantung 	-
3.	Diperlakukan secara kasar (verbal dan non verbal)	<ul style="list-style-type: none"> Membentak dengan nada tinggi Jika marah akan melampiaskan kebarang yang ada disekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> Marah dengan melontarkan kata-kata kasar Menendang kaki 	<ul style="list-style-type: none"> Marah dengan melontarkan kata-kata kasar dengan nada tinggi Menggenggam tangan sampai merah

¹¹²Arifin Isnaini Putri, Self-Worth pada Perempuan yang Pernah Terlibat Toxic Relationship The Self-Worth of Women in Toxic Relationships, (*Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No.02. 2023), 55.

Lanjutan tabel 4.4

4.	Dibuat merasa bersalah	<ul style="list-style-type: none"> • Sering merasa bersalah jika pasangan terluka 	<ul style="list-style-type: none"> • Seringkali merasa bersalah jika lupa memberi kabar • Dipojokkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dipojokkan
5.	Egois	-	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya mementingkan perasaannya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya mementingkan perasaannya sendiri • Selalu mengambil keputusan sepihak
6.	Pasangan yang selalu merasa benar	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak perlawanan ketika diberi tahu kesalahannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menyangkal kesalahannya 	-
8.	Pasangan yang suka mengambil Keputusan sepihak	<ul style="list-style-type: none"> • Dominan mengambil keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominan mengambil keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominan mengambil keputusan
9.	Suka mengatur	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pertemanan • Diatur dalam hal berpakaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pertemanan • Dalam hal berpakaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal pertemanan
10.	Tidak pernah puas	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kurang dengan pengorbanan yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kurang dengan pengorbanan yang diberikan 	-
11.	Posesif	<ul style="list-style-type: none"> • Cemburu berlebihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cemburu berlebihan • Harus memberi kabar 	<ul style="list-style-type: none"> • Cemburu berlebihan • Harus memberi kabar
12.	Merasa dirugikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorbanan yang tidak dihargai 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak dihargai • Pengorbanan yang tidak dihargai • Perasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan • waktu yang banyak terbuang

2. Faktor yang mempengaruhi seseorang mempertahankan hubungan

Dalam keadaan yang bersifat traumatis seperti penculikan atau kekerasan fisik dan verbal yang akan membuatnya sulit untuk berpikir dengan jernih. Ketika pelaku tiba-tiba menunjukkan kebaikan hatinya, maka korban akan mudah tersentuh dan akhirnya menjadi terikat secara emosional dengan pelaku, hal ini senada dengan teori dari Jackson yang menjelaskan terdapat empat kondisi dalam hubungan yang penuh kekerasan dan berpikiran secara berlebihan yang muncul pada diri korbannya. Kondisi pertama yaitu adanya ancaman terhadap keselamatan korban, baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh pelaku. Kondisi kedua yaitu pelaku mengancam korban untuk tidak melarikan diri atau pergi dari pelaku. Kondisi ketiga yaitu pelaku melarang korban untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi keempat yaitu pelaku menunjukkan kebaikan-kebaikan pada korbannya dalam bentuk apapun. Akibat dari adanya perilaku yang berubah-ubah dari pelaku kekerasan, pada akhirnya korban merasa terbiasa terhadap perbuatan si pelaku dan terus berharap bahwa si pelaku suatu saat akan berubah menjadi lebih baik ke depannya.¹¹³

Dalam penelitian ini ada tiga orang partisipan yang berada di dalam hubungan *toxic* yaitu: (1) ER, (2) GN dan (3) LNK untuk menguraikan faktor mempertahankan hubungan pada ketiga partisipan ini maka peneliti akan menjabarkan hasil wawancara secara kesimpulan atau singkat dan jelas dari masing-masing partisipan penelitian.

¹¹³Dewi Syukriah, Stockholm Syndrom : Ketika Seseorang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh dengan Kekerasan, (*Arsip Artikel ISSN 2477-1696*, Vol. 6, No. 17. September 2020), 485.

a. Rasa sayang kepada pasangan

Alasan partisipan mempertahankan hubungannya dengan pasangan ialah karena adanya perasaan sayang terhadap pasangannya sehingga partisipan sulit untuk melepaskan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER dan (2) GN peneliti menyimpulkan bahwa para partisipan mempunyai perasaan yang tulus terhadap pasangannya. Dalam hal ini partisipan ER masih mempunyai perasaan sayang terhadap pasangannya hal inilah yang membuat partisipan sulit untuk melepaskan pasangannya sehingga partisipan lebih mempertahankan hubungan walaupun partisipan tau jika hubungannya *toxic*. Hal ini juga dirasakan oleh partisipan GN yang juga masih memiliki perasaan sayang terhadap pasangannya sehingga sulit untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya.

Sayang adalah bentuk perasaan yang kita ungkapkan pada orang yang dekat dengan kita, perasaan yang muncul dari perhatian dan pengertian yang kita berikan kepada pasangan.¹¹⁴

b. Hubungan yang terjalin lama

Alasan partisipan mempertahankan hubungannya dengan pasangan ialah karena hubungan mereka yang sudah terjalin lama sehingga partisipan sulit untuk melepaskan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER dan (2) GN peneliti menyimpulkan bahwa para

¹¹⁴Maranatha, *Cinta Kasih Kepada Sesama*, (Media Komunikasi, Vol. 16, No. 2. Oktober 2007), 26.

partisipan berpikir akan sayang jika hubungannya berakhir karena hubungan yang dijalani partisipan (1) ER dan (2) GN sudah cukup lama. Dalam hal ini partisipan ER merasa jika hubungannya sudah terjalin lama sehingga sulit untuk memutuskan pasangannya dan akan lebih baik mempertahankan hubungan yang sudah terjalin lama. Sedangkan partisipan GN juga mempertahankan hubungannya karena sudah berpacaran lama dengan pasangannya.

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain.¹¹⁵

c. Adanya rasa takut kehilangan

Alasan partisipan mempertahankan hubungannya dengan pasangan ialah karena adanya perasaan takut kehilangan terhadap pasangannya sehingga partisipan sulit untuk melepaskan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER peneliti menyimpulkan bahwa para partisipan takut kehilangan pasangannya karena keluarga kedua belah pihak sudah mengetahui hubungan mereka ditambah hubungan yang sudah terjalin lama. Dalam hal ini partisipan ER merasa takut kehilangan keluarga pasangannya dikarenakan keluarga pasangan partisipan ER yang sangat baik dan pengertian terhadap partisipan ER yang suka memberi uang jajan kepada partisipan ER, hal inilah yang membuat partisipan ER takut

¹¹⁵Waluyu Herman J, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Sebelas Maret University Press, (Surakarta, 1992), 25.

kehilangan jika nantinya ia memutuskan hubungan paerisipan ER takut jika tidak menemukan keluarga seperti keluarga pasangannya.

Aristoteles mengklaim bahwa ketakutan adalah perasaan tidak nyaman atau keresahan tertentu yang ditimbulkan oleh gagasan menghadapi kemalangan yang merusak atau menyakitkan. Hobbes juga mendefinisikan rasa takut sebagai asumsi kejahatan di masa depan. Adam Smith menulis bahwa rasa takut tidak mewakili apa yang sebenarnya sedang kita rasakan saat ini, tetapi apa yang mungkin akan kita derita di kemudian hari.¹¹⁶

d. Harapan jika pasangannya akan berubah

Alasan partisipan mempertahankan hubungannya dengan pasangan ialah karena adanya harapan jika pasangannya akan berubah untuk menjadi lebih baik sehingga partisipan mempertahankan hubungan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (1) ER dan (2) GN peneliti menyimpulkan bahwa adanya harapan jika pasangannya akan berubah untuk menjadi lebih baik terlebih adanya ucapan dari pasangan jika mereka akan berubah. Dalam hal ini partisipan ER berharap jika pasangannya akan berubah untuk menjadi lebih baik lagi dan menjalin hubungan yang positif ditambah adanya perkataan pasangannya jika dia akan berubah dan adanya pembicaraan tentang masa depan bersama. Sama halnya dengan partisipan GN yang juga berharap jika

¹¹⁶Siswadi Gede Agus, Dualitas Harapan Dan Ketakutan Di Dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis, (*Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, Vol.13 No.1 2022), 23.

pasangannya akan berubah menjadi pasangan yang lebih baik dan juga pasangannya pernah berjanji akan berubah untuk menjadi lebih baik.

Secara harfiah *hope* dapat disebut sebagai harapan. Sementara secara konsep tinjauan psikologis, harapan dapat diartikan sebagai seperangkat kognitif atau proses berpikir positif yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan, harapan memiliki kaitan dengan peningkatan perasaan pada seseorang.¹¹⁷ Harapan merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan pembulatan tekad dan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Harapan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan.¹¹⁸

e. Adanya rasa kasihan dengan pasangan

Alasan partisipan mempertahankan hubungannya dengan pasangan ialah karena merasa kasihan kepada pasangannya sehingga partisipan sulit untuk melepaskan. Hasil wawancara peneliti dengan partisipan (3) LNK peneliti menyimpulkan bahwa partisipan LNK mempertahankan hubungan sebab merasa kasihan dengan pasangannya karena pada saat mereka menjalin hubungan pasangan partisipan berada di titik terendah, karena pasangan partisipan kesulitan dalam hal ekonomi hal ini membuat partisipan LNK merasa kasihan setra membayangkan jika dirinya berada di posisi yang sama dan tidak ada yang menemani maka

¹¹⁷Alimul Muniroh, Hope Dan Optimisme: Diskursus Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia, (Al-Musthofa, *Journal of Sharia Economics*, Vol. 1 No. 1 Juni 2018), 2-3.

¹¹⁸Very Juliant dkk., Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis, (*Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 8, No. 1, 2020), 104.

akan sangat sedih rasanya, hal inilah yang membuat partisipan LNK mempertahankan hubungan dan menemani pasangannya.

Kasih adalah suatu bentuk perasaan yang muncul ketika kita bertemu orang yang kesusahan atau membutuhkan pertolongan atau yang memiliki kekurangan. Pada saat kita merasa kasihan, maka kita memposisikan diri kita di atas orang yang kita kasihani, oleh karena kita ingin memberikan apa yang lebih pada diri kita untuk dapat menolong orang tersebut.¹¹⁹

Alasan yang menyebabkan seseorang memilih untuk bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan cukup beragam. Korban yang memutuskan untuk bertahan biasanya disebabkan karena korban memiliki harapan pada pelaku kekerasan untuk berubah menjadi orang yang tidak menggunakan kekerasan lagi suatu saat nanti. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa adanya ketakutan untuk kehilangan dan ketergantungan tertentu pada pasangan yang melakukan kekerasan menjadi alasan untuk bertahan. Alasan-alasan tersebut dapat bersumber dari lingkungan eksternal korban juga dari kepribadian dan kondisi internal korban.¹²⁰

Seseorang masih bertahan pada hubungan yang *toxic*, ada beberapa faktor diantaranya, yang pertama yaitu masih yakin dan berharap pada hubungan tersebut padahal disisi lain sudah mengetahui pasangannya tidak

¹¹⁹Maranatha, Cinta Kasih Kepada Sesama, (*Media Komunikasi*, Vol. 16, No. 2. Oktober 2007), 26.

¹²⁰Widya Sambhara Dila dan Ika Yuniar Cahyanti, Tahapan Pengambilan Keputusan untuk Meninggalkan Hubungan Pacaran dengan Kekerasan pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Stages of Change, (*Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.02 No. 02, Agustus 2013), 70-71.

sehat dalam menjalin hubungan. Faktor berikutnya *pathways thinking*, merupakan kondisi individu yang terlibat dalam sebuah hubungan tidak sehat dan memiliki ekspektasi bahwa dia dapat mengubah perilaku atau sifat pasangannya yang *toxic* menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak melakukan hal buruk lagi yang membuat hubungan itu menjadi tidak sehat. Karena faktor tersebut banyak perempuan yang masih memilih bertahan pada hubungan *toxic* tetapi ada juga yang memilih untuk pergi meninggalkan pasangan dan hubungan yang tidak sehat itu.¹²¹

Pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Firsta Hernie Kartika Prameswari dan Nurchayati alasan seseorang mempertahankan hubungan *toxic* ialah menerima semua sikap dan perilaku kasar dari pasangan karena adanya permintaan maaf dari pasangan yang berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan kasarnya lagi dan sikap baik pelaku pada korban, sehingga membuat korban berpikir ulang untuk memaafkan pelaku dan akhirnya kembali lagi menjalin hubungan dengan pelaku. Alasan kuat mengapa mereka mempertahankan hubungannya adalah perasaan cintanya pada pasangan mereka seringkali meyakini bahwa pacarnya akan berubah tidak akan berbuat kasar lagi seiring berjalannya waktu.¹²²

¹²¹Arifin Isnaini Putri, Self-Worth pada Perempuan yang Pernah Terlibat Toxic Relationship The Self-Worth of Women in Toxic Relationships, (*Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No.02. 2023), 48.

¹²²Firsta Hernie Kartika Prameswari dan Nurchayati, Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya, (*Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No.07. 2021), 215.

Tabel 4.5 Faktor Seseorang Mempertahankan Hubungan *Toxic Relationship*

No	Faktor	Partisipan ER	Partisipan GN	Partisipan LNK
1	Rasa sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan terjalin lama 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan terjalin lama 	
2	Hubungan yang sudah lama	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya rasa sayang • Takut kehilangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya rasa sayang • Takut kehilangan 	
3	Rasa takut kehilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurga pasangan yang sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga satu sama lain sudah kenal 	
4	Harapan jika pasangan akan berubah	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir jika suatu saat pasangannya akan berubah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir jika pasangannya akan berubah 	
5	Rasa kasihan			<ul style="list-style-type: none"> • Membayangkan dirinya jika berada dititik terendah

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan prosedur ilmiah penelitian yang telah ditentukan, peneliti telah berupaya agar penelitian sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan hanya wawancara dan dokumentasi saja, sehingga tidak mendapatkan banyak data pendukung.
2. Karena subjek dan informan memiliki kesibukan, sehingga sulit mengatur waktu agar tidak terbentur dengan pekerjaan informan dan subjek.
3. Pada saat wawancara berlangsung beberapa kali terjeda karena situasi dan ruangan yang kurang kondusif yang di mana dalam ruangan tersebut berisik sehingga rekaman suara partisipan kurang jelas di dengar dan perlu diulang.